

---

**DRAMATURGI DALAM PENGGUNAAN *SECOND ACCOUNT*  
DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM  
(Studi Pada Paguyuban Ikatan Mahasiswa Labuhanbatu)**

<sup>1</sup>Yeni Fransiska Andriani dan <sup>2</sup>Muchlis  
<sup>1</sup>Sarjana Ilmu Komunikasi Universtas Malikussaleh  
<sup>2</sup>Dosen Program Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh  
E-mail : yeni.180240026@mhs.unimal.ac.id

**Abstrak**

Sosial media menjadi sumber informasi bagi masyarakat bersanding dengan media lainnya seperti televisi, radio dan sebagainya. Salah satu media sosial paling populer saat ini adalah instagram. Kemudahan dalam penggunaan aplikasi instagram juga turut membuat mengapa instagram begitu populer. Munculnya fenomena *second account* sebenarnya terbilang baru terkait dengan semakin populernya sosial media instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan *second account* di instagram pada kalangan mahasiswa yang bergabung di paguyuban Ikatan Mahasiswa Labuhanbatu jika ditinjau dari teori dramaturgi. Di dalam teori dramaturgi, terdapat konsep front stage (panggung depan) dan back stage (panggung belakang). Dalam front stage, Goffman membedakan antara setting dan frontal personal. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Goffman dimana terdapat perbedaan penggunaan pada panggung depan *second account* bila dibandingkan dengan panggung depan akun utama dan panggung depan walaupun tidak terjadi keseluruhan dan secara umum *second account* digunakan sebagai berkarya apun ekspresi dirinya dalam sisi yang berbeda. *Second account* instagram menjadi tempat informan bebas mengekspresikan diri mereka tanpa ada yang dikhawatirkan. Biasanya nama akun kedua mereka pun tidak dengan nama aslinya, tetapi menggunakan nama-nama yang unik.

**Kata kunci:** Dramaturgi, Akun Kedua dan Instagram

**PENDAHULUAN**

Coronavirus diseases 2019 (Covid-19) merupakan sebuah jenis penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang semula dikabarkan berasal dari Wuhan, Tiongkok. Virus ini pertama ditemukan pada akhir tahun yakni bulan Desember 2019. Pada awalnya data epidemiologi menunjukkan 66% pasien yang terkena virus ini dikaitkan dengan

---

hubungannya terhadap pasar *seafood* dan *live market* di Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok (Huang, et.al, 2020).

Pada saat pandemi Covid-19 melanda dunia termasuk Indonesia, juga berdampak buruk terhadap rumah sakit. Sehingga tata kelola rumah sakit dituntut menyesuaikan rencana strategis terhadap perubahan lingkungan eksternal dan internal. Masyarakat mulai enggan untuk pergi berobat ke rumah sakit dan sebagian besar masyarakat lebih memilih untuk mengobati keluhannya di klinik terdekat atau mencoba untuk mengatasinya secara mandiri karena takut bisa tertular virus corona atau takut dinyatakan positif Covid-19.

Salah satu rumah sakit yang menjadi rujukan di Aceh untuk pasien Covid adalah Rumah Sakit Umum Cut Meutia yang berada di Kota Lhokseumawe. Dengan adanya keengganan masyarakat untuk berobat ke rumah sakit tersebut, rumah sakit akhirnya memilih untuk memberikan informasi menggunakan media. Media yang digunakan oleh rumah sakit dapat berupa media *online* maupun *offline*. Contoh media *online* yaitu media yang banyak memuat berita-berita yang teraktual berbasis daerah maupun nasional.

Setiap media memiliki visi dan misi serta ideologi yang berbeda-beda. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam gaya penyajian berita, setiap media memiliki ciri khas yang sesuai dengan ideologi mereka masing-masing. Berita tentang sebuah peristiwa dapat melahirkan beragam sudut pandang karena dikemas secara berbeda oleh setiap media. Salah satu faktor yang menyebabkan media bisa berbeda dalam sudut pandang adalah narasumber. Menurut Mitchel V. Charnley, menjelaskan syarat-syarat untuk mencapai kualitas berita, yaitu akurat, berimbang, objektif, singkat, jelas dan baru. Kaidah tersebut mengarah pada pemilihan narasumber yang objektif dan berimbang, tidak memihak, sehingga berita yang dipublikasikan akan bersifat objektif dan berimbang (Romli, 35:2003).

Melalui *framing* oleh media, berita dapat menjadi acuan terhadap citra dari rumah sakit selama masa pandemi covid-19 berlangsung. Berita juga menjadi semacam rekaman jejak dalam hal ini adalah jejak perkembangan covid-19 di rumah sakit umum Cut Meutia selama covid-19 sedang merebak. Selama bulan Mei 2021 banyak pemberitaan tentang

---

covid-19 yang beredar di beberapa media, namun penulis mengangkat tema tentang berita covid-19 di rumah sakit umum Cut Meutia yang ditayangkan di Serambinews.com.

Media Serambinews.com sendiri merupakan bagian dari Harian Serambi Indonesia, yang telah menjadi surat kabar terbesar di provinsi Aceh. Untuk versi cetaknya, surat kabar ini terbit setiap hari. Dicitak secara serentak di tiga kota yaitu Banda Aceh, Lhokseumawe, dan Blang Pidie dengan menggunakan sistem “cetak jarak jauh”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Analisis *Framing* Berita**

Menurut (Eriyanto, 2002 : 290) Analisis framing merupakan sebuah perangkat analisis yang digunakan untuk menganalisa sebuah pesan yang disampaikan oleh sebuah media. Analisis framing ini melihat bagaimana sebuah media melakukan pemingkanaan berita (berupa teks, foto dan video) untuk menyampaikan pesannya. Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.

Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki memandang analisis *framing* sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan yang dikonstruksikan atau dinegosiasikan. Analisis framing ini dapat mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita (sintaksis, skrip, tematik, retorik) sebagai perangkat framing dalam memaknai suatu peristiwa. Defenisi *framing* (Eriyanto, 2002 : 67) Menurut Zongdan Pan dan Pan Konsicki, sebagai konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Dalam framing ada dua aspek. Menurut (Eriyanto, 2002 : 77) *Framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Secara selektif media menyaring berita, artikel atau tulisan yang akan disiarkan. Seperti menyunting bahkan wartawan sendiri memilih nama berita yang disajikan dan mana yang disembunyikan. Dengan demikian media mempunyai kemampuan untuk menstruktur dunia dengan memilah berita tertentu dan mengabaikan yang lain. Media membentuk citra seperti apa yang disajikan oleh media

---

dengan cara menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah realitas dengan ruang dan waktu secara tertentu.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melihat pengguna *second account* di media sosial khususnya instagram dengan teori dramaturgi sebagai sebuah fenomena sosial. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek, motivasi, tindakan, persepsi yang diharapkan bisa berjalan sistematis dengan dilakukannya observasi, wawancara dan juga dilengkapi dengan hasil dokumentasi. (Moloeng, 2017:4)

Lokasi yang peneliti lakukan yaitu pada paguyuban ikatan mahasiswa labuhanbatu lhokseumawe-aceh utara. penelitian ini melibatkan 7 orang informan yaitu mahasiswa dengan usia 20-23 tahun yang memiliki kapabilitas karena pengalaman serta mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan. Informan yaitu mahasiswa yang memiliki lebih dari satu akun instagram, rutin memelihara akunnya dengan mengunggah foto dan memiliki alasan menarik dibalik pembuatan akun isnagram kedua.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan para pengguna untuk mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke jejaring sosial, termasuk milik instagram. Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata “insta” berasal dari kaya “instan”, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebuah “foto insta”. Instagram juga dapat menampilkan sebuah foto-foto instan, seperti polaroid didalam tampilannya. Sedangkan untuk kata “gram” berasal dari kata “telegram” yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cara cepat. Sama dengan halnya dengan instagram yang dapat mengunggah foto dan menggunakan jaringan internet. Oleh karena itu instagram merupakan gabungan dari kata instan dan telegram.

---

Pada awal Februari 2006, instagram resmi meluncurkan fitur baru yaitu account switching. Fitur ini memungkinkan para pengguna instagram untuk masuk dan berganti akun secara bersamaan dalam satu ponsel, sehingga penggunaannya bisa membuka akunnya yang lain tanpa harus keluar terlebih dahulu. Fitur ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi pengguna dan bisnis untuk mengatur dan beralih akun instagram dengan cepat dan efisien. Fitur tersebut menjawab kebutuhan pengguna instagram yang memanfaatkan instagram sebagai sarana promosi produk-produknya dan portofolio hasil karya para pekerja kreatif, yang kebanyakan memiliki dua akun instagram yaitu akun pribadi dan akun yang digunakan untuk keperluan lain, karena tidak perlu keluar akun terlebih dahulu maka respon yang diberikan juga dapat lebih cepat.

Dari fenomena sosial banyaknya pengguna instagram di Indonesia, peneliti melakukan survei pada remaja berusia 20-23 tahun di lingkungan Paguyuban Ikatan Mahasiswa Labuhanbatu Lhokseumawe-Aceh Utara. Peneliti menemukan data sebagai berikut :

Pengguna instagram yang memiliki >1 akun

1. Febri Juliyanti, 22 tahun, memiliki 2 akun Instagram
2. Dinda Novita Sari, 22 tahun memiliki 2 akun Instagram
3. Anggita Rizki Ritonga, 22 tahun, memiliki 2 akun Instagram
4. Kofifah, 21 tahun, memiliki 4 akun Instagram
5. Rini Putri Zaisita, 20 tahun, memiliki 2 akun Instagram
6. Fahira Riszky, 21 tahun, memiliki 2 akun Instagram
7. Anggi Rezza Priyanto, 22 tahun, memiliki 2 akun Instagram

Dari survei awal dapat diketahui bahwa seluruh mahasiswa memiliki akun instagram. Dan diantaranya ada 1 mahasiswa yang memiliki empat akun instagram dan 6 memiliki dua akun instagram. Mengapa mereka memiliki lebih dari satu akun instagram, jawabannya cukup beragam yaitu untuk mengekspresikan dirinya atau bisa dikatakan untuk tempat curhat, jurnal keseharian, tempat menyimpan sebuah kenangan dan mencari tahu seseorang (stalking).

Dalam wawancara dengan beberapa informan lain yang memiliki lebih dari satu akun instagram diketahui bahwa mereka mempunyai akun instagram sebagai salah satu bentuk eksistensi diri, karena hampir semua teman sebaya mereka memiliki lebih dari satu akun instagram. Mereka menyadari bahwa akun media sosial sangat berpengaruh pada citra mereka sebagai seorang pribadi. Banyaknya jumlah pengikut, siapa saja yang menjadi pengikut mereka, abagaimana biografi mereka, foto profil, tampilan feed di instagram, foto yang ditampilkan, caption pada foto, dan pendapat orang yang mengenai apa yang mereka bagikan berupa like dan komentar merupakan sesuatu yang penting.

Itulah sebabnya mereka beberapa diantaranya para remaja yang memiliki instagram merasa perlu memiliki akun kedua. Mereka merasa perlu menampilkan kesan yang baik di hadapan para pengikutnya, namun mereka tetap ingin menampilkan kesan yang baik dihadapan para pengikutnya, namun mereka juga ingin mengekspresikan dirinya di hadapan orang-orang terdekantya. Untuk itulah mereka membuat akun kedua, hal ini di maksudkan untuk menampilkan diri mereka yang lain.

### **Analisis Panggung Depan**

Goffman membagi panggung depan menjadi dua bagian: *personal front* dan *setting*. *Setting* adalah situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan. Tanpa *setting* biasanya aktor tidak bisa melakukan pertunjukan. *Personal Front* terdiri dari alat-alat yang dapat dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor kedalam *setting*. *Personal front* dalam kehidupan sosial mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Dalam penelitian ini dramaturgi dilakukan oleh pemilik akun Instagram. *Setting* dalam media sosial Instagram adalah keberadaan fasilitas untuk mengunggah foto dan video dengan berbagai filter juga fasillitas *editing*, dan kolom keterangan foto. Sedangkan *personal front* adalah foto dan keterangan foto itu sendiri. Bagaimana proses pemilihan foto yang akan ditampilkan dan keterangan foto yang diunggah. Pada akun ini mereka melakukan proses pemilihan konten yang akan ditampilkan.

Akun Utama Para Informan :

No	Informan	Nama akun
----	----------	-----------

---

1	Febri Juliyanti	@feeebbri
2	Dinda Novita Sari	@dinda.sirait
3	Anggita Rizki Ritongan	@anggitaritonga
4	Kofifah	@khofifahnstt
5	Rini Putri Zaisita	@riniputrizaisita
6	Fahira Riszky	@fahirariszky
7	Anggi Rezza Priyanto	@anggi_rezzapriyanto

### **Analisis Panggung Belakang**

Panggung belakang bersebrangan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak. Ini dimaksudkan untuk melindungi rahasia pertunjukan, dan oleh sebab itu, biasanya khalayak tidak diizinkan memasuki panggung belakang, kecuali dalam keadaan darurat. Dalam penelitian ini, akun kedua para followers yang menjadi panggung belakang, dimana mereka bebas menampilkan dirinya yang lain tanpa takut diberikan label tertentu oleh pengikutnya.

Pada akun Instagram kedua ini para informan menampilkan foto dan video yang tidak terstruktur, berbeda dengan foto pada akun pertama. Foto yang ditampilkan dengan pakaian seenaknya, foto yang kurang fokus namun mengingatkan pada peristiwa tertentu, atau bahkan foto seseorang yang menjadi bahan pergunjangan. Dalam akun kedua ini ada juga video yang menampilkan para informan sedang mengomel, berkata-kata kasar, mengolok-olok, bercanda tidak sopan, sedih dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. *Purposive sampling* adalah menentukan target kelompok tertentu yaitu pengguna second account instagram pada mahasiswa yang tergabung pada Paguyuban Ikatan Mahasiswa Labuhanbatu berjumlah 7 orang berusia 20-23 tahun dimana usia tersebut termasuk remaja yang menjelang dewasa yang menggunakan instagram.

---

Akun Kedua Para Informan :

No	Informan	Nama akun
1	Febri Juliyanti	@sideoffebyy
2	Dinda Novita Sari	@dindingwhite
3	Anggita Rizki Ritongan	@iamnotanggie
4	Kofifah	@bulcipp
5	Rini Putri Zaisita	@riniputri.z
6	Fahira Riszky	@frskyyy10
7	Anggi Rezza Priyanto	@ann_issa_m

### **Analisis Dramaturgi**

Menurut Cooley dalam interaksi sosial dalam interaksi sosial manusia seakan-akan menaruh cermin dihadapannya, manusia tersebut membayangkan bagaimana ia tampak pad aorang lain, membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan orang tersebut, dan bagaimana orang tersebut merasakan bangga atau kecewa; atau merasa sedih dan malu. Jadi, bisa dikatakan bahwa individu ingin menyajikan gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain, karena itulah mereka melakukan proses pengelolaan kesan. Istilah panggung depan dan panggung belakang yang diciptakan Goffman dalam pengelolaan kesan, keduanya tidak merujuk pada suatu tempat fisik, melainkan sebuah platform media sosial, fasilitas-fasilitas yang dimiliki instagram memungkinkan terbentuknya kesan tertentu bagi para pemilik akun.

Para informan dalam penelitian ini membuat akun pertama sebagai panggun depan untuk representasi diri. Pengikut dan akun yang diikuti oleh akun pertama cenderung lebih banyak daripada akun kedua. Pada akun ini, para aktor akan cenderung menampilkan sisi positif dan menginginkan suatu pertunjukan berjalan dengan lancar. Sedangkan pada akun keuda tidak sembarangan orang bisa mengikutinya. Hanya beberapan teman dekan yang diizinkan oleh pemilik akun untuk menjadi pengikut. Para informan merasa lebih bebas dan menjadi dirinya sendiri di akun kedua mereka.



Melalui hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang ingin disembunyikan oleh para pemilik akun dari para pengikut di akun pertama. Seperti kemarahan pada seseorang atau sebuah keadaan, pemilik akun merasa tidak nyaman dengan pengikut yang ada di akun pertamanya karena takut dinilai negatif. Karena pengikut pada akun utama berasal dari kategori umum, mereka tidak ingin mengambil resiko untuk dihakimi atau dikritik oleh para pengikutnya. Sehingga mereka tetap membagikan perasaan tersebut di akun lain mereka.

### **SIMPULAN**

Keberadaan Instagram sebagai salah satu *platform* media sosial yang sedang populer menjadi sarana membangun eksistensi bagi para pemilik akun. Disisi lain para pemilik akun sadar bahwa akun instagramnya akan berdampak pada penilaian orang lain terhadap dirinya. Untuk itu beberapa pemilik akun Instagram melakukan beberapa hal seperti pemilihan foto/video, penggunaan filter, editing dan penulisan caption untuk mendapatkan kesan yang diinginkan. Besarnya harapan untuk mendapatkan penilaian tertentu, maka sebagian orang merasa ingin menampilkan dirinya dalam versi lain. Sadar akan kemungkinan adanya kontroversi dan berbagai tanggapan dari para pengikutnya, maka beberapa orang membuat *second account* pada Instagram.

### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran berkaitan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut : Dari penelitian ini, diharapkan kepada kesemua pengguna instagram khususnya pengguna aktif *second account* Instagram untuk lebih percaya diri menampilkan atau mencitrakan dirinya ke *first account* atau dihalayak luar serta lebih bijak memanfaatkan dengan tepat dalam penggunaannya sehingga bisa meningkatkan interaksi sosial dengan sesama secara baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggara T, P. (2019). Self-presenting pada media sosial instagram dalam tinjauan teori dramaturgi erving goffman. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan*
- Aprilliyani, L. (2018). Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Eksistensi Diri Remaja Putri Jakarta. Jakarta. *Skripsi. Universitas Prof. Dr Moestopo (Beragama).*
- Creswell, John. W. 2016. “*Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Edisi keempat.*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, R,dkk. (2018). Dramaturgi Dalam Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 8, No 3. 340-347.* Di akses pada 26/12/2021 (<https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/5671>)
- Difika, F. (2016). Dakwah Melalui Instagram (Studi Analisis Materi Dakwah Dalam Instagram Yusuf Mansur, Felix Siau, Aa Gym, Arifin Ilham). *Walisongo Respository, 11–36.* Di akses pada 14/12/2021 (<http://eprints.walisongo.ac.id/6462/>)
- Dwi, R., & Alnashava, p. (2018). Dramaturgi Dalam Media Sosial : *Second Account* di Instagram Sebagai Alter Ego. *Jurnal ilmu komunikasi*9 (3), 340-347
- Harymawan, R.M.A. 1993. *Dramaturgi*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Iqbal, M (2018). *Pengaruh Instagram Terhadap Eksistensi Diri Di Dunia Maya*. Skripsi. Lhokseumawe. Universitas Malikussaleh
- Moloeng, lexy j (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, R. (2016). *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Permana, T. C., & Prihartanti, N. (2020). Hubungan Antara Eksistensi Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram. Di akses pada 12/10/2021 (<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/83338>)
- Restuningrum, P, I, dkk. ( 2019). Presentasi diri pemilik dua akun instagram di akun utama dan akun alter. *Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 7, no 4. 471-376.* Di akses pada 15/11/2021 (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24960>)
- Sakti, B. C., Yulianto, M., (2013). Penggunaan media sosial instagram dalam pembentukan. *Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 6, No 4. 1–12.* Di akses pada 24/11/2021 (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21950>)
- Sunarto, Kamanto. (2018). *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Wahyuni, S. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 2(1),50–62. Di akses pada 26/12/2021 (<http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3519>)